

BAB III

PERBANDINGAN ANTARA AJARAN TAOISME DAN MISTISISME ISLAM

A. Sumber Ajaran Mistisisme Islam (Tasawuf)

1. Al-Qur'an

Ajaran Mistisisme Islam (Tasawuf) sudah ada pada awal munculnya Islam, ketika nabi Muhammad di utus menjadi rasul, adapun sumber ajaran tasawuf adalah berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw.¹

Ajaran Tasawuf yang bersumber dari al-Quran, yang dijadikan dasar untuk doktrin/konsep tentang Zuhud yaitu terdapat yang terdapat dalam firmanNya:

قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴿٧٧﴾

*"... Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa ..."*²

Dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Tuhan sangat dekat dan tidak perlu pergi jauh-jauh untuk berjumpa dengan Tuhan. Mengenai kedekatan hamba dengan Tuhan, terdapat dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

¹Lihat Kata Pengantar Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dalam *Bukual-Rashafat: Percikan Cinta Para Kekasih*, Bentang, Yogyakarta, 2013

²Lihat QS. an-nisa:77

*"... Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"*³

Maksud ayat di atas hubungan antara manusia dengan Tuhan menciptakan sebuah jalan untuk orang sufi mendekatkan diri kepada Allah Swt yang harus diawali dari menghilangkan hawa nafsu, karena hawa nafsu yang cenderung untuk melakukan dosa. Seorang sufi harus menempuh jalan atau tingkatan-tingkatan yang harus dilalui, tingkatan tersebut yang biasa dikenal dalam kalangan sufi sebagai *maqomat* dan *ahwal* (kondisi), yang pada akhir tingkatan dan kondisi tersebut berakhir dengan pengetahuan terhadap Tuhan. Kemudian konsep tentang cinta (*mahabbah*),⁴ yang terdapat dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

*"Katakanlah Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu..."*⁵

Cinta yang dimaksud adalah cinta timbal balik antara Tuhan dan hamba. Kalau Allah sudah cinta kepada hamba semua yang diinginkan akan dikabulkan Allah dan tidak ada lagi pembatas atau penghalang hijab antara hamba dengan Tuhan. Kemudian ajaran tasawuf yang membahas tentang ajaran *al-Hubb* dan *ma'rifat* yang terdapat dalam firman-Nya:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

³Lihat QS. Qaaf: 16

⁴Imam Ghazali, *Ri'gkasa Ihya' Ulu'uddin*, Jakarta, Sahara Publisher, 2013, hlm 478

⁵Lihat Qs. ali-Imran: 31

“... maka Allah kelak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Ku...”⁶

2. Al- Hadits

Dasar yang kedua adalah hadits Nabi terutama Hadits Qudsi, yaitu suatu hadits istimewa yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, seakan-akan Tuhan sendiri yang bercakap dengan nabi Muhammad Saw. Berikut ini hadits yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf :

Artinya: “Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhanya”⁷

Hadist ini disamping melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekaligus mengisyaratkan arti bahwa manusia dan tuhan adalah satu. Oleh sebab itu , barang siapa yang ingin mengenal Tuhan cukup merenung perihal dirinya sendiri.

Kemudian hadits yang dijadikan dasar tasawuf berikutnya adalah hadits qudsi yang berasal dari nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ، قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا وَدَّ عَلَيْهِ أَنْ تَرْضَتْهُ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ حَتَّى أَلْقِيَهُ فِي أَجْنِبِهِ ، فَإِذَا أَحَبَّهُ كُنْتُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرُهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ ، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، لَأُعْطِيَنَّهُ سَأَلَيْنِي ، وَلَكِنْ يَسْتَعِاذُ بِالْأَعْيُنِ »

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a , Rosulullah SAW. Bersabda bahwa Allah AWT berfirman: Barang siapa yang memusuhi seseorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang

⁶Lihat Qs. al-Maidah: 54

⁷Rosihin Anwar, *akhlak tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010 hlm 159

*mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih kusukai dari pada pengalaman segala yang Ku fardhukan atasnya . Kemudian, Hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan ama- amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang denganya ia mendengar, Aku penglihatanya yang denganya ia melihat, Aku tanganya yang denganya ia memukul dan Aku kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jika ia memohon, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi”.*⁸

Hadist ini memberi petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat bersatu.

Diri manusia dapat lebur dari diri Tuhan, yang dikenal dengan istilah fana', yaitu fana'nya makhluk sebagai yang mencintai, Tuhan sebagai yang dicintainya. Kemudian setelah sampai pada tingkatan terakhir ini tercapainya tujuan yang diinginkan para sufi, maka semua tingkah laku, sifat dan perbuatan sufi semuanya seperti sifat-sifat dan perbuatan Allah Swt. Karena dalam jiwanya ada Allah Swt semuanya digerakkan oleh Allah Swt. Perlu digaris bawahi bahwa antara Tuhan dan Manusia tetap ada jarak atau pemisah, sehingga tetap berbeda antara Tuhan dan hamba-Nya. Istilah ini hanya menunjukkan keakraban antara makhluk dan khaliq-Nya, yang dapat menyatu adalah jiwanya dan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri hamba-Nya, sedangkan sifat kemanusiaannya lebur atau hilang, sehingga yang ada hanya ada sifat ketuhanan.

⁸HR. Bukhari, No Hadist 6502

B. Ajaran Mistisisme Islam

1. Aqidah

Menurut Bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab *'Aqoda* (عقد)- *Ya'qidu* (يعقد)- *'Uqdatan* (عقدة)- *Wa'Aqiyyatan* (وعقيدة).⁹ artinya menyimpulkan (mengikat), perjanjian, kepercayaan atau keyakinan yang kokoh.¹⁰

Menurut Istilah aqidah adalah perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang kokoh, yang tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung oleh suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya.¹¹

Menurut Abu Bakar al-Jazairi Aqidah adalah kumpulan dari berbagai masalah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti.¹²

Dari beberapa pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam hati yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan tidak bercampur dengan keraguan, merupakan suatu bentuk keterikatan atau keterkaitan antara seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga kondisi ini selalu mempengaruhi hamba dalam seluruh perilaku, aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan. Dengan kata

⁹ Adib Bisri, (at al), *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999, hlm 510

¹⁰ Masan Alfat, (et al), *Aqidah Ahlak*, Semarang, Toha Putra, 1994, hlm 2

¹¹ Musthafa Al-'Alim, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taymiyah*, Bandung, Alma'arif, 1982, hlm.

6. Lihat juga Masan, *Aqidah Ahlak...*, hlm. 3

¹² Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin*, diterjemahkan oleh Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995, hlm. 136

lain keterikatan tersebut akan mempengaruhi dan mengontrol serta mengarahkan semua tindak-tanduk kepada nilai-nilai ketuhanan.

a. Ajaran Ketuhanan

Manusia dapat saja mempercayai bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam ini, tetapi hal itu berdasarkan pikirannya. Manusia tidak akan dapat mengetahui siapa dan bagaimana Tuhan. Karena itu, dalam aqidah Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberitahukan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya yang disampaikan kepada Rasul-Nya dan bukti-bukti mengenai adanya alam semesta ini. Dengan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, akan bertambah subur Iman seseorang. Iman yang teguh akan membuahkan sikap ikhlas dan bersyukur, hal ini dapat menjadikan hati senantiasa menjadi tentram.¹³ Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram”.*¹⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mengkaruniakan ketenangan dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah dan senantiasa memuji kebesaran-Nya.¹⁵ Apabila hati sudah menjadi tenang, maka akan timbul sikap penyerahan secara total kepada Allah Swt

¹³Masan, *Aqidah Ahlak...*, hlm 49-50

¹⁴Lihat Qs. ar-Ra'du: 28

¹⁵Lihat Qs. al-Fath: 4

dengan meniadakan sama sekali kekuatan dan kekuasaan diluar Allah Swt yang dapat mendominasi dirinya. Menjadikan orang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah. Menimbulkan rasa optimis. Sebab keyakinan tauhid menjamin hal yang terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniyah dan beribadah dengan senantiasa mengharap ridha Allah Swt.

Ajaran Ketuhanan adalah ajaran yang mengajarkan kepada umat muslim untuk meyakini Allah Swt dan metauhidkan-Nya, bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah Swt memilih manusia yang bertugas untuk mewakili-Nya di dunia, manusia pilihan Allah Swt itu adalah nabi Muhammad Saw. Adapun ajaran-Nya yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw itu melalui perantara malaikat jibril. Allah Swt menyuruh malaikat jibril untuk menerima ajaran-Nya dan menyampaikannya kepada seluruh umat dan alam semesta.

b. Ajaran Kenabian

Allah Swt menurunkan wahyu tidak kepada semua orang, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu saja. Rasul adalah manusia yang diberi wahyu berupa syariat dan di perintahkan untuk menyampaikannya. Rasul dipilih Allah Swt dan diberi kuasa untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. Bukti kerasulan-Nya adalah mukjizat dan kitab Allah yang tidak tertandingi mutunya kitab itu adalah Al-Qur'an. Melalui Rasulullah Saw manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah Swt, seolah-olah manusia berhubungan langsung dengan-Nya.¹⁶

¹⁶Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (at al), *Syarah Al-Ussul Ats-Tsalaatsah*, Solo, Pustaka Arafah, 2010, hlm 402

Allah mengutus Rasul-Nya sejak Nabi Adam as hingga Nabi yang terakhir, Muhammad Saw, Beriman kepada para rasul merupakan tuntutan Iman kepada Allah Swt. Barangsiapa yang metaati Allah Swt dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqqiin*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.¹⁷

Nabi Muhammad Saw adalah manusia pilihan yang dipilih oleh Allah Swt langsung untuk mewakili Allah Swt di dunia. Adapun ajaran tasawuf yang membawa atau yang mengajarkannya itu adalah nabi Muhammad Saw, sebagaimana pada waktu ketika nabi berada di Gua Hira, beliau berdiam diri disana, merenung, berpikir dan memperbanyak mengingat Allah Swt atau berzikir dan memperbanyak ibadah kepada-Nya.

c. Ajaran Kitab

Allah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui Rasul-Nya yang tertulis dalam kitab-kitab-Nya. Kitab-kitab yang berisi informasi-informasi, aturan-aturan, dan hukum-hukum dari Allah bagi manusia. Kitab-kitab itu menjadi pedoman hidup manusia di dunia agar hidup manusia teratur, tentram serta bahagia. Sebagaimana firman-Nya:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ۚ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ

¹⁷Lihat Qs. an-Nisa: 69

“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.¹⁸

Dari ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah penyampai risalah dari Allah Swt dan tidak menyampaikan sesuatu berdasarkan kehendak hawa nafsu-Nya sendiri. Dalam ayat lain Allah Swt menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan kitab al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia untuk menyembah kepada-Nya dengan memurnikan ke imanan mereka.¹⁹

Kitab yang menjadi pedoman para sufi adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw. Para sufi adalah umat muslim yang ingin lebih ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang sedekat-dekatnya. Karena mereka menganggap kehidupan di dunia hanya sementara dan banyak menipu belaka.

2. Syari'ah

Menurut bahasasyari'ah berasal dari bahasa Arab *Syara'a* (شرع) - *Yasyra'u* (يشرع) - *Syar'an* (شرع) artinya adalah jalan menuju tempat keluarnya air untuk minum.²⁰ Kata ini kemudian di konotasikan sebagai jalan lurus yang harus diikuti oleh manusia.²¹

Menurut Faruq Nabhan syari'ah adalah mencakup aspek-aspek akidah, akhlak, dan amaliyah. Namun menurutnya, istilah syari'ah itu terkadang terkonotasi fiqh, yaitu pada norma-norma amaliah beserta implikasi kajiannya.²² Sedangkan menurut

¹⁸Lihat Qs. an-Najm: 2-4

¹⁹Lihat Qs. Az-Zumar: 2

²⁰Adib Bisri, (at al), *Kamus Al-Bisri*, ..., hlm 520

²¹M.S. Wawan Junaedi, *Fikih*, Jakarta, PT. Listafariska Putra, 2008, hlm 2

²²Muhammad Faruq Nabhan, *al-Madkhal li-Tasyri' al-Islami*, Beirut, Dar al-Qalam, 1981, hlm

Mahmud Shaltout, syari'ah adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah Swt, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat muslim baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, orang Islam dengan non Islam, dan dengan alam semesta.²³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa syari'ah adalah aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek hubungan manusia dengan Allah swt. Manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

Adapun ruang lingkup syari'ah itu terbagi menjadi dua pembahasan, *pertama* hubungan manusia dengan Tuhan atau hamba dengan Tuhan-Nya, *kedua* hubungan antara sesama manusia. Adapun penjelasan dari kedua hubungan di atas adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Kita mengetahui, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah Tuhan atau untuk beribadah kepada Tuhan. Kita pun tahu, bahwa pengertian ibadah adalah benar-benar tunduk dan patuh yang disertai dengan penuh rasa cinta kepada Allah Swt. Kita juga tahu, bahwa ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh persoalan keagamaan, seluruh aspek hidup dan juga dalam hal spritual. Adapun ajaran yang penulis bahas disini itu hanya sebagian, untuk menjadi sufi yang harus dilakukan atau yang harus dipahami terlebih dahulu ajaran-ajaran dasar Islam. Sebab dalam ajaran

²³Muhammad Shaltout, *al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, Beriut, Dar al-Qalam, 1966, Cet ke 3, hlm 12

tasawuf itu sudah berada pada tingkatan yang tinggi. Adapun ruang lingkup syari'ah yang akan penulis jelaskan sebagai berikut: ²⁴

1. Ajaran Sholat

Secara bahasa sholat bermakna do'a, sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu. ²⁵

Menurut hakekatnya, sholat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah Swt, yang bisa melahirkan rasa takut kepada Allah Swt dan bisa membangkitkan kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran & kekuasaan Allah Swt.

Shalat juga merupakan pembersihan serta penyucian jiwa. Karena shalat dapat menyingkirkan kotoran-kotoran yang berupa perbuatan keji dan munkar. Sebagai mana firman-Nya:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.”²⁶

Sesungguhnya di dalam shalat terkandung tiga unsur penting: ikhlas, takut kepada Allah Swt, dan zikir serta mengingat Allah Swt. Unsur ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah Swt dari hal-hal yang mengotorinya serta menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk

²⁴Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1998, hlm 151

²⁵Abi Ya'la dalam Musnad Abi Ya'la Juz IV, *Musnad Anas Bin Malik*, hlm. 99

²⁶Lihat Qs. al-Ankabut: 45

ketaatan.²⁷ Ikhlas akan mengendalikan pelakunya untuk berbuat kebaikan, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia.²⁸

Sedangkan unsur takut kepada Allah Swt akan menghalangi pelakunya dari perbuatan munkar dan mengikatnya dengan ketaatan. Orang yang takut kepada Allah Swt adalah orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menghawatirkannya jatuh dalam kemurkaan Allah Swt.²⁹

Adapun unsur zikir serta mengingat Allah Swt akan menjadikannya selalu waspada untuk tidak terjerumus ke dalam kejahatan dan dosa, zikir juga merupakan jiwa semua amal, kelebihan dan keutamaannyapun tak terbatas, diantaranya dapat membuat hati menjadi tenang.³⁰ Sebagai mana firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.³¹

Shalat juga merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Pelakunya akan merasa malu ketika menghadap Allah Swt sedangkan ia membawa dosa-dosa serta perilaku-perilaku keji. Maka untuk menyucikan jiwa, seseorang harus melaksanakan shalat dengan ikhlas, benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah

²⁷Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (at al), *Tazkiyatun Nufus*, diterjemahkan oleh, Imtihan Asy-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs*, Solo. Pustaka Arafah, 2001, hlm. 11

²⁸Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, Hlm. 21

²⁹Ibn Qayyim, *Tazkiyatun Nafs...*, hlm. 148

³⁰Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Hikam*, Surabaya, Balai Pustaka, 1980, hlm. 56

³¹Qs. ar-Ra'du: 28

Saw, sehingga shalat dapat menjadikannya bersih seperti orang yang tiap harinya mandi sebanyak lima kali. Sebagai mana Sabda-Nya yang artinya:

“Beritahukanlah kepadaku, seandainya ada sungai di depan pintu seseorang diantara kalian lalu ia mandi didalamnya setiap hari lima kali, bagaimana pendapatmu, apakah ia masih menyisakan kotoran pada dirinya?” Mereka menjawab: “Dia tentu tidak menyisakan sedikitpun dari kotorannya.” Beliau bersabda: “Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa.”³²

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa orang yang shalat lima waktu bagaikan orang yang tiap hari mandi sebanyak lima kali di sungai. Demikian juga shalat lima waktu, ia dapat membersihkan pelakunya dari noda-noda dosa hingga tidak tersisa sedikit pun.

2. Ajaran Puasa

Menurut bahasa puasa berasal dari kata *al-shaum* (bentuk tunggal), *al-syiam* (bentuk jamak) artinya adalah menahan diri dari sesuatu, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.³³

Al-Qur'an menggunakan kata *shiyam* sebanyak delapan kali, kesemuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syari'at. Al-Qur'an juga menggunakan kata *shaum*, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puasa adalah menahan diri baik dari makan, minum, menahan hawa nafsu dan semua anggota badan juga ikut berpuasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa

³²HR. Bukhari no: 528. Lihat juga, HR. Muslim no: 667

³³Iman, *Ibadah Akhlak...*, hlm.107

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1998, hlm 521

dengan ragam tujuan dan bentuk tersebut dihimpun oleh satu esensi, yaitu pengendalian diri.³⁵ Makna dari puasa adalah untuk mendekatkan diri antara hamba dengan Tuhan-Nya. Adapun ayat Al-Qur'an yang mewajibkan puasa yang terdapat dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*³⁶

Puasa yang dilakukan umat Islam “bertujuan untuk memperoleh taqwa”. Tujuan tersebut tercapai dengan menghayati maksud dari padap puasa itu sendiri. Memahami dan menghayati maksud dari puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok menyangkut hakikat manusia dan kewajibannya di dunia sebagai berikut:

- a. Manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah, kemudian dihembuskan kepadanya Ruh ciptaan-Nya, dan diberikan potensi untuk mengembangkan diri hingga mencapai satu tingkat yang menjadikannya untuk menjadi khalifah (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi.
- b. Dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, manusia yang pertama kali nabi Adam melewati *transit* di Surga, agar pengalaman yang diperolehnya disana dapat dijadikan bekal dalam menyelesaikan tugas pokoknya di bumi. Pengalaman tersebut

³⁵Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm 307

³⁶Lihat Qs. Al-Baqarah: 183

antara lain adalah persentuhannya dengan surga itu sendiri. Disana telah tersedia segala macam kebutuhan manusia, antara lain sandang pangan serta ketentraman lahir dan batin. Hal ini mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi, sebagaimana pengalamannya dengan setan mendorongnya untuk berhati-hati agar tidak terpedaya lagi sehingga mengalami kepahitan yang dirasakan ketika terusir dari surga.³⁷

3. Ajaran Zakat

Zakat adalah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Swt yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung hak orang lain. Tujuan zakat adalah untuk memperoleh berkah atas rizki yang dimilikinya, untuk membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebajikan. Kata zakat, artinya adalah suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih dan baik.³⁸

Zakat yang merupakan salah satu rukun Islam, juga ibadah yang berfungsi untuk membersihkan jiwa. Zakat ini akan dapat membersihkan jiwa dari sifat kikir dan bakhil, serta membersihkan diri dari dosa-dosa. Zakat fitrah, shadaqah-shadaqah lain serta infak, baik wajib maupun sunat, semuanya juga merupakan ibadah yang membersihkan jiwa dan harta dari kotoran-kotoran dosa.

4. Ajaran Akhlak

Akhlak menurut bahasa berasal dari kata *khalaqa-yakhluqu-khalqan* artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak ini adalah

³⁷Iman, *Ibadah Akhlak...*, hlm.108

³⁸Iman, *Ibadah Akhlak...*, hlm 127-128

etika dan moral.³⁹ Sedangkan menurut Istilah akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah lakumanusia, atau nilai dari tingkah laku, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Dalam prakteknya akhlak bisa dikatakan buah atau hasil dari akidah yang kuat dan syariah yang benar. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia⁴¹

Adapun ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua (2) macam yaitu *Pertama* akhlak manusia kepada Allah Swt atau hamba dengan Tuhan-Nya. *Kedua* akhlak manusia kepada manusia. Adapun penjelasan ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt adalah tanda terima kasih hamba kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah Swt adalah dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Adapun ayat tentang akhlak

³⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar), Bandung, CV. Diponegoro. Cet ke-IV, 1988, hlm. 11

⁴⁰Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* (Akhlak Mulia). Jakarta, Pustaka Panjimas, 1996, hlm

⁴¹Bisri, *Akhlak*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2001, hlm 12

dalam ikhlas dalam semua amal yang dilakukan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.*⁴²

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada manusia adalah cara untuk menemukan kemanfaatan bagi hidup bersama. Akhlak kepada manusia seperti berikut: menghormati orang tua, menolong orang lain, menghormati orang tua sebagaimana terdapat pada firman-Nya yang artinya:

*“Dan Kami telah perintahkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan kepayahan dan melahirkannya dengan kepayahan (pula). Dia mengandungnya sampai masa menyapihnya tiga puluh bulan, sehingga apabila anak itu mencapai dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun, dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk supaya aku mensyukuri nikmatMu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat mengerjakan amal saleh yang Engkau ridlainya, dan berilah kebaikan kepadaku (juga) pada keturunanku. Sesungguhnya aku taubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)”.*⁴³

Maksud ayat di atas kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan membesarkan kita, menyusui, merawat sampai besar, dan bapak yang mencari nafkah

⁴²Lihat Qs. al-Bayyinah: 5

⁴³Mahmud Utsman, *Terjemah Al-Qur'anul Karim Surat Al Ahqhaaf Ayat 15*, Jakarta, Depag RI, 1992

untuk keluarganya, maka kita sebagai anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara dapat menyenangkan hati mereka dan menjadi anak yang shaleh.

c. Akhlak Kepada Alam

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *kholifatullah fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain, memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.⁴⁴

Setelah tiga pokok ajaran Islam aqidah, syari'ah dan akhlak sudah dilakukan, maka untuk tahapan untuk mencapai kesempurnaan serta kesucian jiwa yang ingin di capai para sufi. kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang dilakukan dengan usaha yang keras dan harus melewati tahapan-tahapannya.⁴⁵ Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para sufi adalah Takhally, Tahally dan Tajally. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Takhally* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati yang merusak. Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas adalah: *hirshu* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah keduniawiaan), *hasud* (iri dan dengki), *takabbur* (kesombongan), *ghadhab*

⁴⁴Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, Hlm. 25

⁴⁵Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm 165

(marah), *riya'* dan *sum'ah*, *ujub*, dan *syirik*. *Takhally* yang dimaksud yaitu para sufi harus menghilangkan sifat-sifat yang jelek, seperti yang di atas. Karena itu semua akan menghalangi langkah para sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sifat-sifat yang semacam itulah yang merusak jiwa seseorang dan menyebabkan lupa dengan Tuhan, karena sifat-sifat yang semacam itu adalah sifatnya syaitan.⁴⁶

2. *Tahalliy* adalah menghias diri dari jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap perbuatan yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain: tauhid, taubah, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, sabar, *faqr*, syukur, *muraqabah* dan *muhasabah*, *ridha*, dan tawakkal. Para sufi harus mengisi jiwanya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti di atas, agar dapat dengan para sufi dapat mendekatkan diri dengan Tuhan dengan mengisi jiwa dengan sifat-sifat tersebut para sufi harus sungguh-sungguh dalam mengisi jiwanya dengan sifat-sifat tersebut yang akan membuatnya menjadi dekat dengan Tuhan.⁴⁷

3. *Tajalliy* berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya *nur* yang selama itu bersembunyi (*ghaib*); atau *fana'* segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Pencapaian *tajalliy* tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan

⁴⁶ Amin Syukur, *Zuhud di Abad...*, hlm 166-168

⁴⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad...*, hlm 168-169

kemampuan akal.⁴⁸ Pada tingkatan yang terakhir ini sufi sudah mencapai tujuannya yaitu tidak ada lagi hijab antara sufi dengan Tuhan dan pada tingkatan ini para sufi sifat kemanusiaannya sudah lenyap jadi yang ada hanyalah sifat ketuhanan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, para sufi dapat merasakan bahwa Tuhan berada dalam dirinya. Maksud sufi dapat menyatu dengan Tuhan itu bukan jasadnya akan tetapi jiwanya yang menyatu dengan Tuhan.⁴⁹

C. Sumber Ajaran Taoisme

a. Kitab Suci *Tao Te Ching*

Suatu agama dapat dipahami melalui kitab-kitab yang dianggap sakral oleh penganutnya. Kitab pokok agama Tao adalah *Tao Te Ching*, sebuah kitab kecil kurang lebih terdiri dari 5000 kata yang ditulis oleh seseorang bernama Lao-Tse pada abad 6 SM. Kitab Tao Te Ching tidak sembarang orang dapat memahaminya. Karena kitab Tao Te Ching berbentuk seperti syair-syair dan kata-kata yang singkat namun mempunyai makna yang dalam. Ajaran terpenting dari *Tao Te Ching* adalah ajaran tentang *Wu-wei*. *Wu-wei* merupakan perintah termasyhur bagi para penganut Taoisme yang dijadikan sebagai pedoman-pedoman dan etika dalam memelihara kehidupan seseorang dan memberikan contoh “jalan” untuk menjadi orang yang bijaksana. *Wu-wei* adalah hidup yang dijalani tanpa ketegangan. Hal itu adalah merupakan perwujudan yang murni dari kelemahan-lembutan, kesederhanaan, dan kebebasan. Jika

⁴⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad...*, hlm 173-176

⁴⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad...*, hlm 184-186

Wu-wei dilihat dari luar, terlihatlah ia tanpa daya, karena tidak pernah memaksa dan tidak pernah terlihat tegang.⁵⁰ “*Bertindak tanpa aksi dan berbuat tanpa gaduh*”.

Di samping kitab Tao Te Ching terdapat kitab-kitab lain yang dianggap oleh para ahli sebagai karya kedua terbesar dari filsafat Taoisme, yaitu: kitab Chuang-Tzu yang berisi tentang pemikiran guru Zhuang dan murid-muridnya, dan kitab Leizi yang berisi kumpulan cerita dan hiburan dalam filsafat.

b. Kitab Suci *Chuang-Tzu*

Di samping Tao Te Ching, ada kitab lain dalam Agama Tao, yaitu Chuang-Tzu atau Zhuangzi, merupakan kumpulan 33 Bab esai yang terbagi menjadi tiga bagian: Bab Dalam (nei-p’ien). Bab luar (wai-p’ien), dan bab lain-lain (tsa-p’ien), sebagaimana banyak naskah kuno yang lain. Chuang-Tzu ini kurang lengkap. Kitab Chuang-Tzu yang ada sekarang ini ada kemungkinan disatukan pada awal abad ke-4. Pada masa dinasti T’ang, status Chuang-Tzu terangkat ketika kitab ini menjadi satu dari tiga kitab klasik Agama Tao, bersama dengan Tao Te Ching dan Lieh-tzu.⁵¹

Tulisan dalam Chuang-tzu meliputi pemikiran lebih dari empat ratus tahun. Yakni dari abad ke-4 SM, pada periode pertempuran antar negeri (475-221 SM) dinasti Chow Timur sampai dengan abad ke-3 pada masa dinasti Han Timur. Pada saat ini diyakini bahwa Bab Dalam, yang ditulis antara tahun 250 dan 300 SM, adalah bab yang paling tua dari kitab ini. Bab-bab dalam kitab ini, kelihatannya ditulis oleh satu orang, dan yang menulisnya kemungkinan besar adalah Chuang-tzu sendiri.

⁵⁰H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989, hlm. 112

⁵¹Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm 98

Beberapa bagian dari Bab Luar dan Bab lain-lain dari kitab ini merupakan esai yang ditulis oleh orang-orang yang berbeda antara tahun 221 dan 250SM, atau pada masa dinasti Ch'in dan Han. Sedangkan pada bagian lain dari kitab ini kemungkinan besar ditulis pada masa dinasti Wei dan Chin (antara tahun 220-420 M). Beberapa pengarang tersebut adalah murid Chuang-tzu, sedangkan yang lainnya adalah filsuf-filsuf Tao yang hidup beberapa ratus tahun setelah masa Chuang-tzu, yang mengembangkan pemikiran-pemikiran Chuang-tzu untuk generasi-generasi berikutnya.⁵²

Chuang-tzu atau Zhuangzi, dianggap oleh para ahli sebagai karya kedua terbesar dari filsafat Taoisme. Kitab ini diberi nama oleh pengarangnya pada abad ke 4 SM, Zhuangzi (guru Zhuang), dan nama lain untuk Zhuangzi adalah Zhuang Zho. Kitab ini lebih banyak diperuntukkan untuk rakyat jelata sebagai pedoman hidup mereka, ketimbang pada para penguasa. Zhuangzi yang juga dikenal sebagai nama penulisnya, dikenal sebagai tokoh yang senang mewujudkan Tao yang tidak terbatas dalam dirinya, guna untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup ini. Dia melihat realitas alam dan menggambarkan alam sebagai sesuatu yang tidak terbatas atau kekal yang ada di alam ini dengan cara yang berbeda-beda. Dia juga melihat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup ini dan juga dalam kematian sebagai perpaduan dengan Tao atau tidak terlepas dari unsur Tao.⁵³

⁵²Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, hlm 98

⁵³Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, hlm 99

Kitab Chuang-tzu atau Zhuangzi juga bicara tentang keabadian atau kekekalan hidup, kesempurnaan individu atau orang-orang yang hidup di atas gunung-gunung, mencari makanan di sekelilingnya, menghirup embun pagi, udara segar, dan pengalaman di atas gunung yang sangat menyenangkan adalah suatu tindakan yang dapat menghadirkan ke dalam diri mereka. Semua ide-ide yang terkandung dalam kitab ini menjadi sangat penting bagi tradisi keagamaan Taoisme di seluruh dunia. Pemikiran Zhuangzi yang tertuang di dalam kitabnya ditulis dalam 7 bab, sedangkan pemikiran yang lain ditulis sebanyak 26 bab yang barangkali merupakan karya bagi para murid-muridnya yang sangat cerdas dan sangat bijaksana. Dengan adanya kitab Zhuangzi ini maka kepustakaan tentang agama Tao semakin bertambah dan pengetahuan orang mengenai Agama Tao juga semakin bertambah.⁵⁴

c. Kitab Suci *Liezi* atau *Lieh-tzu*

Selain Kitab Tao Te Ching, Chuang-tzu (Zhuangzi), ada lagi kitab karya kefilosofan Taoisme yang besar lainnya yang ditulis pada abad ke 2 SM. Kedua karya kefilosofan Taoisme tersebut adalah Huainanzi (guru Huainan) dan Liezi (kira-kira ditulis pada abad ke 3 SM sampai dengan abad ke 4 M). Sama dengan kitab Zhuangzi, kedua kitab ini diberi nama setelah pengarangnya meninggal dunia. Kitab Huainanzi menjelaskan bagaimana waktu, alam, dan tindakan manusia satu dengan lainnya dapat saling berhubungan, ketergantungan, sehingga sulit untuk dipisahkan di antara mereka. Berbeda dengan kitab Huainanzi, kitab Liezi menjelaskan mengenai

⁵⁴Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, hlm 99

Tao dan perubahan-perubahannya sepanjang sejarah, serta menjelaskan tentang penciptaan alam ini.⁵⁵

Kitab Liezi atau Lieh-tzu, juga dianggap sebagai kumpulan cerita dan hiburan-hiburan dalam filsafat. Kitab ini juga berisikan bahan-bahan yang ditulis selama 600 tahun (berkisar antara 300 SM sampai dengan 300 M). Dalam karya yang aslinya, kitab ini terdiri dari 20 bagian. Dari ke-20 bagian ini kemudian dipadatkan menjadi 8 bagian seperti yang dapat dijumpai saat ini. Lebih kurang 100 tahun, kitab ini tidak mendapat perhatian banyak oleh para pengikut Agama Tao, sebagaimana layaknya kita Tao Te Cing dan Chuang-tzu. Ajara-ajaran yang tertuang dalam kitab ini dianggap hanya untuk memahami Agama Tao pada masa negeri-negeri yang berperang dan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang pada awal kekuasaan dinasti Han. Kitab ini sampai ke generasi kita sekarang ini karena jasa besar seorang Cendikiawan dari dinasti Chin Timur, yang hidup pada tahun 317 sampai dengan 420. Dialah yang berjasa menyunting dan memberi komentar kitab ini sehingga menarik untuk dibaca orang banyak. Jika tidak ada usaha keras dari dia, maka barangkali kita sudah tidak akan menemukan kitab ini dan selamanya tidak akan tahu isinya.⁵⁶

⁵⁵H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina*, ..., hlm 112

⁵⁶Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme* ..., hlm 99

D. Ajaran Taoisme

Ajaran Taoisme bersifat eudaemonistik.⁵⁷ Ajaran Taoisme lebih menekankan pada hal mistis dengan tujuan untuk dapat hidup harmonis dengan alam dan untuk menyatu dengan Tao (Tuhan). Ajaran Taoisme adalah *Te*, *Wu-wei*, *Phu* atau *P'o* dan *She-ren*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Te*

Te adalah dasar-dasar mistisisme Tao. Menurut filosof Taoisme *Te* artinya adalah kebajikan. Kebajikan menurut penganut Taoisme merujuk kepada sifat-sifat atau kebajikan-kebajikan yang bersifat alami, bukan kebajikan-kebajikan yang bercorak kemasyarakatan. Kebajikan-kebajikan yang bersifat alami disebut juga sebagai kebajikan yang bersifat asli dan naluriah, dan berlawanan dengan kebajikan-kebajikan yang ditopang oleh pandangan sosial dan tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari sekolah formal.⁵⁸

Sesuatu yang asli atau alami adalah sesuatu yang selalu baik sepanjang zaman dan memiliki daya tarik bagi manusia di seluruh dunia. Keaslian yang dimaksud Taoisme adalah kesederhanaan atau kebersahajaan. Hidup bersahaja merupakan jalan yang terbaik untuk kembali kepada Tao (Tuhan). Penganut agama Tao adalah orang-orang Tiongkok atau orang-orang china.

Menurut Tjan Tjoe Som *Te* adalah suatu kekuasaan yang akan membawa pengaruh bagi orang yang memilikinya.⁵⁹ *Te* adalah kekuasaan, atau daya yang ada pada Jalan, bagi orang yang memilikinya akan membuatnya berwibawa, dan dapat memberikan pengaruh atau bermanfaat buat orang lain yang ada disekitarnya.

⁵⁷Eudaemonistik adalah manusia mencari kebahagiaan tertinggi bagi dirinya, itulah yang dinamakan kebahagiaan yang sejati.

⁵⁸Deng Ming Dao, *Everyday Tao*, Penguin Books, New York, 1966, hlm ii

⁵⁹Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*, Jakarta, Bharata, 1962, hlm

Teterdapat pada segala benda, termasuk manusia dapat meningkatkan diri dengan menyatukan dan menyesuaikan diri dengan Tao (Tuhan).⁶⁰

Menurut Lasiyo *Te* adalah sebagai kebajikan yang mendatangkan kekuatan moral bagi orang yang memilikinya.⁶¹ Orang yang memiliki kabajikan akan menyinari suatu kekuasaan bagi orang yang berada disekalilingnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang sudah menyatu dengan Tao (Tuhan).⁶² Dalam Mistisme Islam disebut Fana'. Fana' adalah sirnanya segala sesuatu selain Allah Swt dari pandangan seorang sufi. Di mana ia tidak lagi menyaksikan kecuali hakekat yang satu yaitu Allah.⁶³ Sebagian sufi berpendapat bahwa *fana* bersifat sementara. Sebagian lagi berpendapat bahwa dari keadaan *fana* menuju penyatuan dengan Allah (*ittihad*), *hulul* atau *Wihdat al-wujud*, pada tingkatan ini tidak ada perbedaan antara manusia dengan Allah.⁶⁴

Kebajikan dapat diartikan sebagai kekuatan moral yang mengandung tiga unsur. *Pertama*, Suatu kekuasaan yang cenderung memberikan bantuan kepada orang lain. *Kedua*, Jujur sebagai kecenderungan sikap dan perilaku dengan kesucian hati. *ketiga*, mempunyai rasa kasih dan sayang.⁶⁵

⁶⁰Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing*..., hlm 27

⁶¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebajikan adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan keberuntungan dll).

⁶²Lasiyo, *Taoisme*, Yogyakarta, Proyek PPPT UGM, 1983, hlm 13

⁶³Rivay Siregar, dari Sufisme Klasik ,... hlm. 41

⁶⁴Karena itu dikatakan bahwa keadaan fana merupakan media uji coba bagi para sufi, adakalanya pada keadaan itu sang sufi, dan adakalanya sang sufi tidak bisa melewati tahapan ini atau tergelincir, sehingga menyatakan pendapat yang bertentangan dengan aqidah Islam.

⁶⁵R. B. Blakney, *The Way of Live Lao Tzu*, New York, The New American Library, 1958, hlm

Menurut Lim Tji Kay *Te* adalah buah atau hasil yang diperoleh umat Tao (Tao shi) yang telah menjalankan ajaran Tao (Tuhan). Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang telah mencapai titik kesempurnaan dengan Tao, maka semua ego yang ada dalam dirinya lenyap atau lebur, maka dari itu yang mengisi jiwanya adalah sifat-sifat Tao (Tuhan). Bagi umat Tao (Tao shi) yang telah mempunyai *Te* atau manusia bijaksana, maka dengan keberadaannya akan memberikan kebaikan dan manfaat buat orang-orang yang ada disekitarnya.⁶⁶

Te untuk mendapatkannya tidak mudah perlu melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui mulai dari yang rendah sampai ke tahap yang lebih tinggi. Dalam Mistisisme Islam disebut *Maqamat* bentuk jama' dari kata maqam yang artinya station (tahapan atau tingkatan), yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Imam Al-Ghozali berkata “Maqam adalah beragam mu’amalat (interaksi) dan *mujahaddah* (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba di sepanjang waktunya. Jika seorang hamba tersebut menjalankan salah satu dari maqam itu dengan sempurna maka itulah maqamnya hingga ia berpindah dari maqam itu menuju maqam yang lebih tinggi. Maqam didapatkan melalui upaya *mujahaddah* dan *riyadhah*. Maqam itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan beramal secara terus – menerus dan rutin serta dengan mengendalikan hawa nafsu.”⁶⁷

⁶⁶Lim Tji Kay, *Tao Te...*, hlm 15

⁶⁷Abdul Fattah, *Tasawuf antara Al-Ghazali & IbnuTaimiyah*, Jakarta, Khalifa, 2005, hlm.108

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Te* adalah buah atau hasil yang telah dicapai oleh umat Tao (Tao shi) dalam melaksanakan ajaran Tao. Bagi umat Tao yang telah berhasil, maka akan memiliki *Te*. *Te* maksudnya adalah Tao shi yang telah memiliki *Te* atau kesaktian atau kekuatan moral, maka dengan semua itu akan menjadi Tao shi yang kebajikan atau dapat bermanfaat bagi semua yang ada disekitarnya, yang akan membuatnya berwibawah.

2. *Wu wei*

Menurut Tjan Tjoe Som *Wu wei* adalah tanpa bertindak.⁶⁸ Sedangkan menurut Smith *Wu-wei* adalah keheningan yang kreatif. Manusia hidup di dunia tidak hanya kreatif tetapi juga harus memiliki sifat ketenangan. Manusia harus kreatif untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baik, untuk tujuan membanggakan diri dan tidak menentang alam. Berjalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak melawan kodratnya.⁶⁹ Menurut Wing Tsit Chan *wu wei* adalah bukan sama sekali tidak melakukan kegiatan, atau sama sekali tidak berbuat apapun, melainkan melakukan sesuatu berdasarkan kodratnya dan tidak dibuat-buat atau sekehendaknya.⁷⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wu wei* yang diartikan tidak bertindak. Maksudnya tidak bertindak disitu, bukannya tidak melakukan suatu apa pun atau tidak berbuat sama sekali, akan tetapi melakukan tindakan yang berdasarkan kodratnya yang masih murni belum dipengaruhi dari luar,

⁶⁸Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab...*, hlm 27-28

⁶⁹H. Smith, *Agama-agama Manusia*, diterjemahkan oleh Sastroedion Bahar, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm 239

⁷⁰Wing Tsit Chan, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princenton University Press, 1963, hlm 255

baik dari ilmu pengetahuan maupun orang lain dan tidak melakukan tindakan yang dilakukan semau-maunya atau berdasarkan kehendaknya. *Wu wei* adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh umat Tao yang berdasarkan ajarannya.

Wu wei juga digunakan untuk sarana untuk membangkitkan konsentrasi dengan kata lain bermeditasi. Karena *wu wei* mempunyai sifat ketenangan, sehingga dapat mempermudah untuk tetap terpusat atau fokus pada proses yang dijalankan dengan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan.⁷¹ Dalam ajaran Mistisisme Islam dikenal dengan *Khalwat* yang artinya menyendiri dari keramaian dan pergaulan manusia untuk mencapai kondisi tertentu di dalam tahapan-tahapan (*maqam*) ruhani. *Khalwat* sendiri merupakan sebuah persiapan untuk menerima pancaran dari Allah Swt di mana semua rintangan dan halangan telah disingkirkan.⁷²

3. *Phu* atau *P'o*

Phu adalah sederhana, murni dan belum dipengaruhi oleh budaya dan ilmu pengetahuan dari luar. Maksud dari kata *Phu* adalah orang mengikuti ajaran Tao, harus mempunyai sifat-sifat sederhana, dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁷³ Sederhana yang dimaksud dalam ajaran Tao adalah ketika manusia yang mengikuti ajaran Tao atau jalan Tao, maka harus hidup seperti yang terdapat dalam ajaran *Phu* yaitu hidup sederhana. Karena dalam kehidupan ini menurut ajaran Tao mengalami gerak balik yaitu sebagai berikut:

⁷¹J.Ohoitmur, "*Sejarah Filsafat Tionghoa*", Traktat kuliah STF-SP, 2003, hlm 46-50

⁷²Abdul Fattah, *Tasawuf antara Al-Ghazali & IbnuTaimiyah*,..., hlm.109.

⁷³Blakney, *The Way of Live*..., hlm 31

1. Orang yang hidup dalam kemewahan maka suatu saat akan mengalami kemiskinan, sedangkan orang yang hidup dalam kesederhanaan maka akan dijauhkan dari kemiskinan. Maksudnya bagi umat Tao dalam menjalani kehidupan jangan berlebih-lebihan atau bermegah-megahan dengan apa yang dimilikinya. Karena masih banyak orang-orang yang tidak mampu diluar sanah yang lebih membutuhkan, maka dengan sikap demikian timbul sikap untuk membantu orang-orang yang kurang mampu yang ada disekitarnya..

2. Orang yang pandai sebaiknya jangan sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Kalau sudah merasa pintar maka merasa tidak perlu lagi untuk belajar. Lebih baik merasa bodoh, supaya masih dapat berkembang untuk mencari ilmu dan pengetahuan atau kepandaian yang lebih tinggi.

3. Orang yang merendahkan diri, secara tidak disadari bahwa dia akan ditinggikan.⁷⁴ *Phu* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memaksimalkan semua yang dilakukan, menyesuaikan diri yang dapat membawa pengaruh baik, baik untuk diri sendiri terlebih lagi buat orang lain. *Phu* adalah sifat yang harus dimiliki oleh umat Tao, yaitu harus hidup dalam kesederhanaan. Agar mendapatkan kebahagiaan yang abadi.⁷⁵

⁷⁴Lasiyo, *Seri Filsafat...*, hlm 10

⁷⁵Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Sholat Menurut Menurut ilmu Kesehatan Cina*, Pt Mizan Pustaka, Cetakan 1, Bandung, 2007, hlm 239

4. *Sheng ren*

Menurut Tjan Tjoe Som *sheng ren* adalah manusia yang menyatukan diri dengan Tao (Tuhan) dan dapat menyesuaikan diri dengan jalan Tao.⁷⁶ Manusia suci adalah manusia yang telah mencapai ketaraf menyatuan dengan Tao (Tuhan) secara sempurna. Ketika manusia telah mencapai kepada kesempurnaannya, maka hilanglah rasa ego yang ada dalam dirinya, bertindak berdasarkan dengan jalan Tao. Manusia suci merupakan penjelmaan dari Tao.⁷⁷

Maksud dari manusia suci adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan dengan Tao (Tuhan), itu bukan jasadnya atau badan kasarnya yang menyatu dengan Tao, yang dimaksud menyatu dengan Tao adalah jiwanya yang dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Dalam pandangan Mistisme Islam disebut Fana'. Fana' adalah sirnanya segala sesuatu selain Allah dari pandangan seorang sufi. Di mana ia tidak lagi menyaksikan kecuali hakekat yang satu yaitu Allah Swt.⁷⁸ Sebagian sufi berpendapat bahwa *fana* bersifat sementara. Sebagian lagi berpendapat bahwa dari keadaan *fana* menuju penyatuan dengan Allah (*ittihad*), *hulul* atau *Wihdat al-wujud*, pada tingkatan ini tidak ada perbedaan antara manusia dengan Allah.⁷⁹

⁷⁶Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab...*, hlm 28

⁷⁷Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm.104

⁷⁸Rivay Siregar, dari Sufisme Klasik, ... hlm. 41

⁷⁹Karena itu dikatakan bahwa keadaan fana merupakan media uji coba bagi para sufi, adakalanya pada keadaan itu sang sufi, dan adakalanya sang sufi tidak bisa melewati tahapan ini atau tergelincir, sehingga menyatakan pendapat yang bertentangan dengan aqidah Islam.

5. Nasehat Lao-zi

Disamping kitab *Tao Te Ching*, Agama Tao menganjurkan 3 nasehat Lao-zi yaitu : Welas Asih, Hemat tapi tidak kikir dan Rendah Hati. Welas asih adalah suatu sifat yang suka membantu orang lain. Seperti membantu orang yang sedang sakit yaitu dengan membawanya kerumah sakit untuk berobat. Hemat tidak kikir atau pelit, seperti suka sedekah atau membantu orang-orang yang kesusahan dalam ekonomi. Rendah hati tidak sombong dengan apa yang ada pada dirinya. Seperti suka berbagi ilmu dengan teman, tidak sombong dan suka membantu orang lain.⁸⁰

Agama Tao juga mengajarkan sifat Qing Jing *Wu Wei*, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya klenteng-klenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada zamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat.

Ajaran-ajaran Tao bersifat universal dan menekankan kepada manusia untuk kembali dan mencintai alam, karena alam merupakan bagian dari manusia. Oleh

⁸⁰Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, hlm 96

karena itu, dia tidak hanya dianut oleh sebagian besar orang China di seluruh dunia, tapi juga oleh orang-orang di luar suku bangsa China.⁸¹

Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Pemujaan terhadap tuhan (*Thien*) dilakukan di halaman bagian depan luar rumah atau klenteng dengan cara yang sederhana, yaitu membakar beberapa batang *hio* (dupa) dengan menengadah ke arah langit, sedangkan pemujaan terhadap dewa-dewa dilakukan di dalam klenteng dengan menyuguhkan sesajen untuk melunakkan hati para dewa agar keinginan mereka dapat diijabahi.

E. Konsep Ketuhanan Taoisme

Agama Tao menggabungkan Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Kedewaan yang Agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao menyembah banyak Dewa dan Dewi, namun Dewa yang tertinggi dalam agama Tao adalah Tai Shang Lao Jun. Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Agama ini memiliki kitab suci sebagai pedoman para penganutnya dalam menjalankan praktek keberagamaan di antaranya adalah kitab Tao Te Ching, kitab Chuang-Tzu, dan kitab Leizi.

Di dalam taoisme, ketuhanan terwujud dalam berbagai cara. Dalam pengertian, semua penciptaan yang ada di alam ini adalah suatu wujud dari ungkapan tentang Tuhan atau menggambarkan tentang keberadaan Tuhan, seperti ungkapan dalam agama tao bahwa segala sesuatu datang dari tao dan segala sesuatu akan

⁸¹Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006, hlm.17

kembali kepada tao. Tetapi tao bukanlah makhluk tertinggi, dia adalah prinsip alam, menyerap semua aspek penciptaan dengan tenaga atau kekuatan. Dia juga sering digambarkan sebagai yang tak dapat dirasakan dan diraba.⁸²

Dalam agama tao dikenal banyak dewa-dewa dan roh-roh yang mendiami alam ini, pertama ada unsur ketuhanan yang terwujud dari energi asal. Kemudian ada dewa yang menciptakan dunia: banyak diantaranya adalah dewa-dewa masa lampau yang diambil dari taoisme, dewa-dewa yang lain yang berasal dari tradisi orang kebanyakan yang dipuja oleh orang banyak, orang-orang yang memiliki kekuasaan di dunia, setelah mereka mati dianggap penguasa surga atau memiliki kekuasaan di surga dan dianggap pula sebagai dewa.

Dalam Taoisme istilah Tao atau *Jalan* ini mempunyai arti "Jalan yang memberikan wujud dan daya kembang bagi seluruh alam semesta. Tao diartikan sebagai Jalan yang lurus atau Jalan yang benar, maka umat Tao kalau ingin selamat maka ikutilah Jalan Tao (Tuhan). Tuhan yang turun kebumi yang menjelma seseorang yang bernama Lao Tse, Lao Tse yang mengajarkan tentang Jalan kebenaran yang harus diikuti atau dijalankan oleh umat Tao."⁸³

Taoisme merupakan satu di antara tiga agama yang ada dalam bangsa Tiongkok. Pepatah Tiongkok mengatakan, "Tiongkok mempunyai tiga pandangan keagamaan yaitu Konfusianisme, Budhisme dan Taoisme, tetapi yang tiga itu hanya satu."⁸⁴ Bila pepatah ini benar, tidak diragukan lagi bahwa ketiga agama tersebut tidak hanya

⁸²Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm.105

⁸³Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm.106

⁸⁴Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm.105

hidup berdampingan secara damai, tetapi juga saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun strukturnya berbeda-beda.

a. Pandangan tentang Manusia

Manusia yang sombong dan melakukan hal di luar kemampuannya, maka suatu saat dia akan mendapat celaan yang dapat membuatnya berduka atau menderita. Karena itu, seorang bijaksana yang mengenal Tao dan hukum alam akan memilih mengundurkan diri dan menolak segala penghargaan yang diberikan padanya. Ia memilih untuk tidak menonjolkan dirinya. Meskipun demikian, Taoisme tidak mengajarkan bahwa seseorang harus menyingkirkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk mencapai ketentraman batin. Hal yang perlu dibuang adalah rasa kemelekatan terhadap harta tersebut.⁸⁵

Dalam Mistisisme Islam disebut zuhud, Secara harfiah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat duniawi, atau meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Zuhud yang hakiki adalah meninggalkan dunia dari “lubuk hati”, meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggamannya kita. Karena, selama kita masih hidup di dunia, kita tetap membutuhkan harta meski sedikit untuk melangsungkan hidup kita, agar kita tidak mengemis pada orang lain.⁸⁶

b. Etika

Agama Tao menggabungkan Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Kedewaan yang Agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao menyembah banyak Dewa dan Dewi. Sosok Dewa dan Dewi dalam Agama Tao merupakan sosok yang telah mencapai kesempurnaan dalam perjalanan mengamalkan Ajaran Agama Tao. Agama

⁸⁵Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, hlm.107

⁸⁶Rivay Siregar, dari Sufisme Klasik ,..., hlm. 41

Tao juga percaya bahwa Manusia sejati bisa mencapai Kesempurnaan menjadi Dewa atau Dewi,⁸⁷ bila sanggup berbuat jasa yang sangat besar sekali terhadap masyarakat ataupun orang lain, perbuatan-perbuatan itu antara lain:

1. Bisa memberikan keteladanan yang luar biasa dalam perilaku kebijaksanaan untuk umat manusia.
2. Berjasa besar dalam membangun/memperjuangkan kedamaian bagi negara dan masyarakatnya.
3. Bisa mencegah/menanggulangi bencana yang membahayakan umat manusia.
4. Sanggup menyumbangkan nyawanya demi membela keyakinan tentang kebenaran sejati.⁸⁸

Dengan demikian bisa dipahami, bahwa Agama Tao mengajarkan:

“Meskipun manusia merupakan bagian dari alam semesta, namun sebagai manusia haruslah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta bisa mengetahui mana yang baik / bijaksana dan mana yang jahat, juga yang paling penting adalah mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Tao pada setiap tingkah laku dalam hidupnya, sebagai syarat untuk bisa menjadi manusia yang sejati.”

Setelah mampu mencapai tahap manusia sejati, selanjutnya adalah tugas yang mulia untuk berusaha bisa menyatu dengan Tao yang Maha Esa dengan istilah yang populer Tian Ren He Yi (Kembali ke asal dengan sempurna).

Agama Tao menganjurkan 3 nasehat Lao-zi yaitu: Welas Asih, Hemat tapi tidak kikir dan Rendah Hati.⁸⁹ Agama Tao juga mengajarkan sifat Qing Jing Wu Wei, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya

⁸⁷Eva Wong, *Inti Ajaran Tao...*, hal 103

⁸⁸Eva Wong, *Inti Ajaran Tao...*, hal 104

⁸⁹Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme ...*, hlm 96

mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya klenteng-klenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada zamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat.

Ajaran-ajaran Tao bersifat universal dan menekankan kepada manusia untuk kembali dan mencintai alam, karena alam merupakan bagian dari manusia. Oleh karena itu, dia tidak hanya dianut oleh sebagian besar orang China di seluruh dunia, tapi juga oleh orang-orang di luar suku bangsa China.⁹⁰

Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Pemujaan terhadap tuhan (*Thien*) dilakukan di halaman bagian depan luar rumah atau klenteng dengan cara yang sederhana, yaitu membakar beberapa batang *hio* (dupa) dengan menengadah kearah langit, sedangkan pemujaan terhadap dewa-dewa dilakukan di dalam klenteng dengan menyuguhkan sesajen untuk melunakkan hati para dewa agar keinginan mereka dapat diijabahi.

F. Sisi-sisi Persamaan Mistisisme Islam dan Ajaran Toisme

Sisi-sisi persamaan mistisisme Islam dan ajaran Taoismeserta hubungan mistisisme Islam denganajaran Taoisme ini dapat dikaji melalui pemaparan penulis dibawah ini.

⁹⁰Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006, hlm.17

Mistisisme Islam bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah membina akhlak yang baik, baik kepada sesama manusia dan lebih lagi kepada Allah Swt dan alam semesta. Mistisisme Islam yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. *Tasawuf* jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis. Mistisisme Islam yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.⁹¹

Dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga makna yaitu *Pertama*, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati. *Kedua*, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan. *Ketiga*, dekat yang dimaksud adalah jiwa manusia dengan Tuhan itu sudah penyatuan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.⁹²

Kesamaan dari ajaran Mistisisme Islam dan Taoisme adalah dari segi tujuan akhir dari ajaran Mistisisme Islam dan Taoisme mempunyai kesamaan. Tujuan dari pada ajaran Taoisme yang menekankan pada ajaran Lao Tse atau mistisisme Tao.

⁹¹Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, ..., hlm.20

⁹²Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*..., hlm 5

Karena pada masa dinasti Chou yang sudah mengalami kerusakan moral yang tidak bisa diperbaiki lagi. Ajaran Lao Tse lebih menekankan pada Mistisisme. Adapun tujuan dari ajaran Taoisme adalah untuk perbaikan akhlak umat manusia yang sudah rusak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao (Tuhan). Mistisisme Islam juga bertujuan untuk pembinaan aspek moral untuk mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah membina akhlak, baik akhlak kepada sesama manusia dan lebih lagi kepada Allah Swt.

G. Sisi-sisi Perbedaan Mistisisme Islam dan Ajaran Taoisme

Sisi-sisi perbedaan mistisisme Islam dan ajaran Taoisme serta hubungan mistisisme Islam dengan ajaran Taoisme ini dapat dikaji melalui pemaparan penulis dibawah ini. Dalam sebuah perjalanan yang dilintasi oleh seorang *salik* (pelancong ruhani) dalam ajaran Taoisme tingkatan puncaknya adalah sampai kepada Tao (Tuhan). Seluruh dahaga dan kecenderungannya akan berakhir dan sampai kepada tepi kediaman (Nirwana). Karena itu, dalam pemikiran ajaran Taoisme puncak tujuan dan kesempurnaan jalan adalah fana dalam Tuhan. Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan ajaran Taoisme dan pada dunia kiwari yang menjadi obyek perhatian adalah busana-busana tingkatan penciptaan manusia keluar dari raga sehingga manusia melalui jalan ini kembali kejalannya semula. Karena itu, kefanaan adalah titik akhir perjalanan. Boleh jadi kefanaan ini bergabungnya Atma menjadi Brahma

atau sampai kepada Nirwana. Namun dalam mistisme Islam setelah tingkatan fana salik akan sampai pada tingkatan *baqa* setelah fana. Dan arif adalah seorang yang setelah fana akan sampai pada tingkatan *baqâ billâh* dan menjadi jelmaan Tuhan dan tempat *tajalli*-Nya.

Bagaimanapun masalah ini merupakan perbedaan utama antara mistisisme Islam dan ajaran Taoisme. Ajaranmistisisme Islam dan ajaran Taoisme menyasar *fana' fillah* (fana dalam Tuhan) dan kita tidak akan menyaksikan *baqa' billah*. Lantaran apabila kita memiliki *baqa billah* maka seharusnya kita akan menyaksikan dalam kondisi seperti itu pada saat bertahannya manusia juga terjelma dan termanifestasinya sifat-sifat Ilahi pada diri manusia. Namun hal ini tidak akan pernah terealisasi pada diri manusia.

Karena itu, tidak ada sisi *baqa* setelah fana dalamajaran Taoismesementara dalam mistisme Islam seorang salik di jalan Allah setelah sampai tingkatan fana pada Allah, maka ia akan melewati kediaman *baqa* setelah fana'. Khaja Abdullah Anshari dalam *Risalah Shad Meidan* yang menjelaskan seratus tingkatan dan derajat suluk setelah tingkatan sembilan puluh sembilan (fana) terdapat tingkatan seratus yaitu *baqa*.⁹³

Dalam perspektif mistisme Islam, manusia yang memiliki corak Ilahiah dan berdirinya bersandar pada Tuhan, Tuhan memikul pekerjaan-pekerjaannya. Ucapannya adalah ucapan kebenaran. Sementara hal ini tidak dijumpai pada mistisme Timur Asia. Artinya pada mistisme Islam kita menyaksikan adanya penampakan

⁹³Abdul Fattah, *Tasawuf antara Al-Ghazali & IbnuTaimiyah*,..., hlm.108.

manusia, yang pada saat ia tetap sebagai manusia ia juga memiliki corak Ilahiah pada dirinya. Dalam Islam, *Rububiyat* merupakan hasil dari penghambaan (*ubudiyyah*). Namun tingkatan rububiyah dan khilafah Ilahiah manusia tidak akan kita dapatkan pada ajaran Tao.⁹⁴

Masalah manusia dan cinta dalam mistisme Islam dibahas secara serius. Sementara cinta ini tidak terdapat dalam pemikiran ajaran Tao. Artinya apabila kita ingin mengategorikan mistisme Islam laksana samudra yang bergejolak dengan cinta. Alegori yang dapat kita tunjukkan adalah pelukis satu gunung menjulang, tenang, dingin dan sedang tidur serta tidak satu pun badai semenjak azal hingga abad yang mampu menggoyangkannya. Mistisisme Islam lantaran adanya cinta dan manusia memiliki roman yang lain. Karena dalam mengapresiasi bumi maka lahirnya manusia. Kebanyakan konsep yang mengemuka pada ajaran Tao adalah konsep-konsep abstrak kendati pada kita menyaksikan adanya jelmaan-jelmaan cinta, intelek, mania. Namun jelmaan-jelmaan ini terpengaruh oleh mistisme Islam.⁹⁵

Ajaran Tao walaupun memiliki kesamaan dengan Mistisisme Islam namun terdapat sisi perbedaan yang nyata, ajaran Tao adalah ajaran yang tidak bermasalah dengan kebudayaan politeis modernisme dan peradaban liberal Barat. Sedangkan Mistisisme Islam sangat bermasalah dengan kebudayaan Barat. al-Qur'an memperkenalkan syirik sebagai aniaya terbesar dan al-Qur'an memperkenalkan orang-orang beriman terjaga dari noda-noda syirik. Namun peradaban yang

⁹⁴Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*,..., hlm.19

⁹⁵Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*..., hlm.20

mengandung tradisi Tao dengan mudah dapat berdampingan dengan Barat. Hal itu karena ajaran Tao adalah pengikut ajaran-ajaran warisan dan tanpa jiwa. Disebabkan hampa makrifat dan cinta kepada Allah Swtdan untuk mengisi kekosongan makrifatnya, pada wilayah-wilayah sosial mereka dengan mudah tunduk patuh di hadapan peradaban Barat. Hanya mistisme Islam dengan perantara ajaran cinta terhadap jelmaan-jelmaan Tuhan dan perhatian terhadap batin agama pada saat yang sama perhatian terhadap syari'at, mampu menjauhkan dirinya dari wabah modernisme. Karena itu, kita saksikan mental permissif peradaban Barat lebih cocok dengan mistisme-mistisme yang hampa syariat dan fikih seperti mistisme Tao bukan dengan mistisisme Islam.⁹⁶

Dari sisi lain, cinta merupakan ajaran tertinggi mistisisme Islam yang membebaskan seorang arif Muslim dari kelemahan dan mati rasa kemudian merubahnya menjadi seorang manusia revolusioner. Karena itu, tuntutan penegakan keadilan dan semangat revolusi yang tertanam dalam dada setiap arif Muslim merupakan salah satu perbedaan lainnya mistisisme Islam dengan ajaran Tao dan mistisisme Timur.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa perbedaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam yaitu: Mistisisme Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, sedangkan ajaran Taoisme bersumber dari kitab Tao Te Ching yang

⁹⁶Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, ..., hlm.20

merupakan ajaran Lao Tse yang berisi filsafat, hikmah dan jalan hidup. Sedangkan mistisisme Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.⁹⁷

⁹⁷Ibnu Athaillah al-Iskandariy, *al-Hikam*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah al-Hikmah*, Cet ke V, Surabaya, Balai Buku, 1984, hlm 6